

Sikap terhadap vaksin Covid-19: Perbedaannya menurut faktor demografis, kesehatan, dan ekonomi serta pengaruhnya pada intensi vaksinasi

Aning Az Zahra^{1*} & Aftina Nurul Husna¹

¹Prodi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Jawa Tengah

Abstrak

Salah satu cara dalam menanggulangi wabah covid-19 adalah dengan cara melakukan vaksinasi covid-19. Di sisi lain masih ada beberapa respon sikap terhadap vaksin tersebut yaitu menerima, ragu- ragu, dan menolak. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui perbedaan sikap terhadap vaksin Covid-19 ditinjau dari faktor demografis, faktor kesehatan, dan faktor ekonomi. (2) mengetahui apakah sikap terhadap vaksin Covid-19 mempengaruhi intensi (kesediaan) untuk divaksin. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan analisis statistika deskriptif. Pengujian hipotesis bahwa ada perbedaan sikap terhadap vaksin Covid-19 menurut faktor demografis, status kesehatan, dan kondisi ekonomi pribadi menggunakan ANOVA sedangkan untuk menguji pengaruh sikap terhadap vaksin Covid-19 terhadap intensi vaksinasi dengan menggunakan Analisis Ordinal Logistic Regression. Adapun hasil dari penelitian ini sikap terhadap vaksinasi Covid-19 (SVC) berdasarkan faktor demografis berbeda didasarkan usia ($F=2,98$, $p < 0,05$). Usia >45 th keatas menggambarkan lebih banyak ragu- ragu. Perbedaan SVC dengan status kesehatan terlihat sangat signifikan ditinjau dari pernah atau tidaknya terinfeksi ($F=7,246$, $p < 0,01$).

Kata kunci: Vaksinasi Covid-19, sikap terhadap vaksin Covid-19, intensi vaksinasi, faktor demografis, faktor kesehatan, faktor ekonomi

Abstract

One way to deal with the COVID-19 outbreak is by vaccination of COVID-19. On the other hand, there are still some attitude responses to the vaccine, There are acceptance, hesitance, and resistance. This study aims to (1) determine the differences in attitudes towards the Covid-19 vaccine in terms of demographic factors, health factors, and economic factors. (2) find out whether attitudes towards the Covid-19 vaccine affect the intention (willingness) to be vaccinated. The method in this study uses quantitative methods using descriptive statistical analysis. Testing the hypothesis that there are differences in attitudes towards the Covid-19 vaccine according to demographic factors, health status, and personal economic conditions using ANOVA while testing the effect of attitudes towards the Covid-19 vaccine on vaccination intentions using Ordinal Logistic Regression Analysis. The results of this study were attitudes towards Covid-19 vaccination (SVC) based on different demographic factors based on age ($F = 2.98$, $p < 0.05$). Age >45 years and over represents more doubt. The difference between SVC and health status was very significant in terms of having been infected or not ($F=7.246$, $p<0.01$).

Keywords: Covid-19 Vaccination, attitudes towards the Covid-19 vaccine, vaccination intentions, demographic factors, health factors, economic factors

Pendahuluan

Covid-19 menjadi perbincangan dunia sejak terdeteksi pertama kali di Wuhan, Cina akhir tahun 2019. Di Indonesia sendiri kasus pertama Covid-19 diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada Maret 2020. Sejak saat itu hingga pertengahan tahun 2021, telah tercatat sebanyak 4 juta kasus lebih. Apabila dilihat, data pasien yang meninggal terus bertambah meskipun jumlah pasien yang sembuh jauh lebih banyak (Sari, 2021). Indonesia diperkirakan akan kembali memasuki masa kritis jika terjadi gelombang ketiga Covid-19 saat mobilitas masyarakat meningkat pada akhir tahun 2021 dan tahun baru 2022 (Saputra & Natan, 2021). Salah satu cara yang giat dilakukan pemerintah untuk mengendalikan penularan Covid-19 adalah dengan program vaksinasi Covid-19 massal nasional untuk mencapai herd immunity. Dengan vaksinasi diharapkan angka kematian dan tingkat keparahan yang disebabkan virus dapat berkurang sekaligus memberikan perlindungan tak langsung pada masyarakat (Firdaus, 2021).

Vaksinasi Covid-19 ditargetkan menjangkau 70% populasi Indonesia dan dilakukan secara bertahap berdasarkan pertimbangan prioritas, yaitu tenaga kesehatan, kemudian pelayan publik, masyarakat rentan, dan pelaku ekonomi esensial (Setu, 2021). Di akhir tahun 2021, pemerintah mulai menjajaki pemberian vaksin Covid-19 untuk di bawah usia 18 tahun (CNN, 2021). Tantangan terbesar kesuksesan program vaksinasi adalah partisipasi masyarakat untuk mau divaksin. Tercatat sampai Oktober 2021, dosis sebesar 49,55% masyarakat yang telah menerima vaksinasi dosis pertama dan 28,66% menerima dosis kedua (Suprihatin, 2021). Faktor terbesar yang mempengaruhi intensi untuk menerima vaksinasi adalah sikap terhadap vaksinnya.

Menurut Dubé et al., (2013) sikap terhadap vaksin terentang dari sikap meminta vaksin secara aktif (active demand for vaccine) sampai penolakan total terhadap semua vaksin (complete refusal). Di tengah-tengah rentang tersebut terdapat titik di mana orang bersikap ragu-ragu terhadap vaksin (vaccine hesitancy). Orang yang ragu-ragu terhadap vaksin dapat pula menunjukkan ambivalensi atau kebingungan dalam keputusan menerima atau menolak vaksin (Dubé et al., 2013). Berdasarkan itu, sikap terhadap vaksin Covid-19 secara umum terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: menerima (acceptance), ragu-ragu (hesitance), dan menolak (resistance) (Murphy et al., 2021).

Teori perilaku terencana menjelaskan bahwa sikap merupakan salah satu variabel yang

berpengaruh terhadap intensi berperilaku (Ajzen, 2005). Hasil survei-survei sebelumnya menemukan bahwa sikap masyarakat terhadap vaksin Covid-19 sangat beragam menurut sejumlah karakteristik yang meliputi faktor demografis, kondisi kesehatan, dan ekonomi pribadi (tingkat pendapatan selama pandemic). Murphy et al. (2021) melaporkan survei yang dilakukan di Inggris tentang siapa saja yang cenderung ragu-ragu terhadap vaksinasi Covid-19. Secara demografis, mereka adalah wanita, usia dewasa pertengahan (35-44 tahun), berdomisili di perkotaan, berpendapatan rendah, dan dalam kondisi hamil. Sementara itu, Robertson et al. (2021) menemukan bahwa keragu-raguan yang tinggi dialami oleh kelompok usia muda (16-24 tahun).

Daly dan Robinson, (2021) melakukan survei di AS dan menemukan bahwa tren kesediaan untuk divaksin bersifat fluktuatif dari waktu ke waktu. Kelompok paling ragu-ragu/menolak untuk divaksinasi adalah kelompok gender perempuan, kaum minoritas, dan usia tua. Hal ini disebabkan kekhawatiran akan dampak/ efek samping vaksinasi. Sementara itu, Paul et al. (2020) menemukan bahwa ketidakpercayaan terhadap vaksin Covid-19 ditunjukkan paling tinggi oleh kelompok masyarakat dari etnis minoritas, dengan tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan rendah, pengetahuan tentang Covid-19 yang rendah, dan buruk dalam mematuhi protokol kesehatan.

Hasil ini senada dengan Paul, Stepoe, dan Fancourt (2021), sikap tidak percaya terhadap vaksinasi lebih tinggi di antara individu dari latar belakang etnis minoritas, dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, pendapatan tahunan yang lebih rendah, pengetahuan yang buruk tentang COVID-19, dan kepatuhan yang buruk terhadap pedoman COVID-19 pemerintah.

Di Selandia Baru, Thaker (2021) menemukan bahwa beberapa variabel demografis berkorelasi dengan kemauan untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19. Pria lebih tinggi terkait dengan intensi vaksinasi dibandingkan dengan wanita, responden yang lebih tua lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih muda, responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi juga lebih tinggi dalam intensi vaksinasi. Selain itu pendapatan juga memengaruhi intensi dalam melakukan vaksinasi. Riad dkk. (2021) menemukan bahwa orang yang memiliki perekonomian menengah ke bawah lebih sedikit dalam penerimaan terhadap vaksin Covid-19.

Banyak negara telah berusaha memetakan kecenderungan masyarakatnya terhadap vaksinasi Covid-19 dengan survei-survei, tetapi hal yang serupa masih sangat jarang dilakukan di

Indonesia. Temuan survei semacam ini sangat diperlukan untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat mana yang memerlukan intervensi sosial lebih banyak agar mau menerima vaksinasi.

Untuk itu, penelitian survei ini bertujuan untuk pertama, mengetahui perbedaan sikap terhadap vaksin Covid-19 ditinjau dari faktor demografis (gender, usia, lokasi tempat tinggal kota/ desa, dan tingkat pendidikan), faktor kesehatan (riwayat infeksi, riwayat kontak dengan penderita, dan kondisi komorbid), dan faktor ekonomi (tingkat pendapatan dan perubahan pendapatan selama pandemi). Kedua, untuk mengetahui apakah sikap terhadap vaksin Covid-19 mempengaruhi intensi (kesediaan) untuk divaksin.

Metode Penelitian

Partisipan

Survei ini melibatkan 323 orang responden yang berasal dari 15 kota di Indonesia, yaitu: Banda Aceh, Padang, Karawang, Bogor, Semarang, Magelang, Purwokerto, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Probolinggo, Jember, Makassar, Buton, and Bima. Kriteria responden adalah berusia di atas 15 tahun, tidak bekerja sebagai tenaga kesehatan, tidak pernah menerima vaksin Covid-19 sebelumnya, dan tidak memiliki kondisi yang menghalangi vaksinasi. Pada awalnya, survei ini menjangkau 359 orang, tetapi dalam proses screening sejumlah orang sudah menerima vaksinasi dan tidak menyelesaikan kuesioner.

Responden diperoleh menggunakan *convenient sampling* secara online. Survei online menjadi pilihan karena di masa pembatasan sosial, riset sulit dilakukan dengan mendatangi subjek secara tatap muka. Selain itu, metode ini juga memudahkan untuk mengambil data secara nasional. Peneliti menyebarkan link survei online di internet dengan bantuan beberapa kolaborator riset melalui media sosial dan jejaring yang dimiliki kolaborator yang bekerja di sejumlah perguruan tinggi di beberapa provinsi yang menjadi lokasi pengambilan data. Sebelum mengisi kuesioner, responden memberikan *consent* atau kesediaan terlibat dalam penelitian. Peneliti memberikan jaminan kerahasiaan data dan privasi kepada responden bahwa data yang terkumpul hanya digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Instrumen

Sikap terhadap vaksin (SVC) diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari Oxford COVID-19 Vaccine Hesitancy Scale (Freeman et al., 2021). Skala ini terdiri atas 7 item dengan format stimulus berupa pertanyaan. Stimulus diikuti oleh respons dalam format pilihan ganda lima opsi, dan setiap opsi mencerminkan kontinum sikap. Jawaban A menunjukkan tindakan permintaan aktif (skor 5), jawaban B, C, dan D menunjukkan gradasi tingkat keraguan, dan jawaban E menunjukkan penolakan total (skor 1). Berdasarkan uraian di atas, skor sikap dibagi menjadi tiga kategori, yaitu menolak (skor 7-13), ragu-ragu (skor 14-28), dan menerima (skor 29-35). Uji reliabilitas skala menunjukkan koefisien Cronbach = 0,922. Seluruh aitem berkualitas dengan korelasi aitem-total (r_{i-x}) terentang antara 0,668 sampai 0,818.

Tabel 1

Skala Sikap terhadap Vaksin Covid-19

| No. | Pertanyaan | Respon |
|-----|---|--|
| 1. | Jika ditawarkan untuk vaksinasi Covid-19 saat ini, apakah Anda bersedia divaksin? | a. Pasti ya b. Kemungkinan ya c. Bisa jadi ya, bisa jadi tidak d. Kemungkinan tidak e. Tentu tidak |
| 2. | Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia, ... | a. Saya ingin divaksin sesegera mungkin b. Saya mau divaksin jika ditawarkan lebih dulu c. Saya tidak yakin apa yang akan saya lakukan d. Saya memilih menunggu dulu e. Saya akan menolak divaksin |
| 3. | Gambaran sikap saya terhadap vaksinasi Covid-19... | a. Sangat tertarik b. Cukup senang |

| | |
|--|--|
| | c. Netral d. Cukup khawatir e. Menolak |
| 4. Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia di Puskesmas/ klinik/ RS terdekat, saya akan... | a. Berusaha ke sana untuk divaksin sesegera mungkin b. Mencoba mendapatkan vaksin itu jika sudah ada waktu c. Menunda dulu untuk divaksin d. Menghindari divaksin selama mungkin e. Tidak akan pernah mau divaksin |
| 5. Jika keluarga atau teman-teman saya punya pikiran ingin divaksin Covid-19, saya... | a. Sangat mendorong mereka untuk vaksin b. Mendukung mereka untuk vaksin c. Tidak berkomentar tentang itu d. Meminta mereka untuk menunggu dulu e. Menyarankan mereka agar jangan mau divaksin |
| 6. Saya menggambarkan diri saya sebagai orang yang... | a. Sangat ingin mendapatkan vaksin Covid-19 b. Bersedia untuk menerima vaksin Covid-19 c. Tidak keberatan untuk diberi vaksin Covid-19 d. Tidak bersedia untuk divaksin Covid-19 e. Anti/ menolak vaksinasi Covid-19 |
| 7. Mendapatkan vaksin Covid-19 itu... | a. Sangat penting b. Penting c. Mungkin penting, mungkin juga tidak d. Tidak penting e. Sangat tidak penting |

Teknik Analisis

Faktor demografis, kesehatan, ekonomi, dan intensi vaksinasi diukur menggunakan kuesioner. Informasi demografis yang dikumpulkan meliputi: jenis kelamin, usia (15-21 tahun, 22-34 tahun, 35-44 tahun, 45-64 tahun, ≥65 tahun), tempat tinggal (kota atau desa), dan level pendidikan terakhir (SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, Diploma, Sarjana, Master, Doktor). Data status kesehatan meliputi: pengalaman positif Covid-19, pengalaman kontak dengan penderita Covid-19, dan penyakit penyerta yang memperberat. Data kondisi ekonomi meliputi: Pendapatan rata-rata per-bulan dan kondisi perekonomian saat ini (kehilangan pekerjaan, masih bekerja tapi pendapatan berkurang, bekerja seperti biasa dan pendapatan stabil, atau pendapatan meningkat). Adapun kuesioner yang mengukur intensi hanya terdiri atas satu pertanyaan yang mengkategorikan responden berdasarkan kesediaan untuk divaksin saat ini jika vaksin sudah tersedia di pusat kesehatan terdekat: a) akan mendaftarkan diri agar dapat divaksin, b) pikir-pikir/ lihat situasi dulu, dan c) menolak divaksin.

Hasil survei secara umum dideskripsikan menggunakan analisis statistika deskriptif. Pengujian hipotesis bahwa ada perbedaan sikap terhadap vaksin Covid-19 menurut faktor demografis, status kesehatan, dan kondisi ekonomi pribadi dilakukan menggunakan *Analysis of Variance/ ANOVA*. Penelitian ini juga menguji apakah ada pengaruh sikap terhadap vaksin Covid-19 (menerima, ragu-ragu, menolak) terhadap intensi vaksinasi dengan menggunakan Analisis *Ordinal Logistic Regression*. Keseluruhan analisis dilakukan dengan dukungan program SPSS 23.

Hasil Penelitian

Deskriptif

Secara demografis, mayoritas partisipan adalah perempuan (73,9%), dewasa awal (65,2%), berasal dari Pulau Jawa (76,4%), tinggal di lingkungan perkotaan (67,4%), dan lulusan Sarjana/ S-1

(48,6%). Dalam hal kondisi ekonomi pribadi selama pandemi, sebanyak 18,8 % kehilangan pekerjaan dan pendapatan, 38,1% bekerja seperti biasa, pendapatan stabil, 43,3% masih bekerja dengan pendapatan berkurang, dan

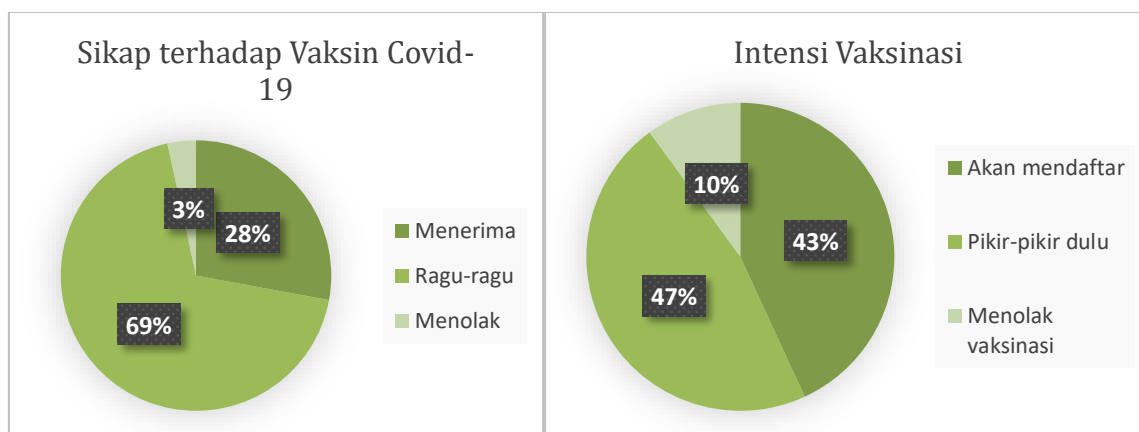
hanya 1,2% yang pendapatannya meningkat. Mayoritas partisipan (49,5%) berpendapatan <Rp1.500.000,000 per bulan. Dalam hal status/kondisi kesehatan, mayoritas partisipan tidak pernah tertular Covid-19 (88%), tidak pernah kontak dengan penderita Covid-19 dalam dua minggu terakhir (84%), dan tidak memiliki kondisi komorbid yang dapat memperparah Covid-19 (79,8%).

Dalam hal sikap terhadap vaksin Covid-19, sebanyak 27,9% responden menunjukkan penerimaan (sikap positif), 68,7% menunjukkan

keragu-raguan, dan 3,4% menunjukkan penolakan. Hal ini sedikit tidak sinkron dengan intensi mereka untuk mau divaksin. Sebanyak 43% menyatakan akan mendaftar untuk divaksin, 46,7% menyatakan masih pikir-pikir dulu dan melihat situasi, dan 10,2% menyatakan menolak. Perbandingan antara sikap terhadap vaksin Covid-19 dan intensi vaksinasi divisualisasikan dalam Gambar 1.

Gambar 1.

Persentase tingkat sikap terhadap vaksin Covid-19 dan intensi vaksinasi



Variabel intensi vaksinasi meminta responden untuk membuat keputusan seandainya vaksin sudah tersedia dan terjangkau oleh mereka. Penelitian ini menemukan bahwa sampai batas tertentu intensi vaksinasi tidak sepenuhnya ditentukan oleh sikap terhadap vaksin Covid-19. Di antara responden yang ragu-ragu, ada yang memutuskan untuk mendaftarkan diri dalam program vaksinasi, ada pula yang menolak berpartisipasi dalam program vaksinasi. Namun demikian, cukup besar pula proporsi responden yang menunda membuat keputusan. Mereka berpikir terlebih dahulu dan melihat perkembangan situasi sebelum memutuskan menerima atau menolak.

Perbedaan Sikap terhadap Vaksin Berdasarkan Faktor Demografis

Hasil analisis perbedaan sikap terhadap vaksin Covid-19 berdasarkan faktor demografis dapat dilihat di Tabel 2. Disimpulkan bahwa sikap terhadap vaksin hanya berbeda berdasarkan usia ($F = 2,987, p < 0,05$). Sikap ragu-ragu yang lebih besar lebih banyak ditunjukkan oleh responden dari kelompok usia 45 tahun ke atas. Sementara itu, tidak ada perbedaan sikap terhadap vaksin berdasarkan gender, lokasi tempat tinggal, dan tingkat pendidikan. Baik laki-laki maupun perempuan, yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan, dan apapun latar belakang pendidikannya menunjukkan keraguan.

Tabel 2.*Perbedaan Sikap terhadap Vaksin Covid-19 Menurut Faktor Demografis*

| Variabel | N | M (SD) | F | p |
|-----------------------|----------|---------------|----------|----------|
| Gender | | | 1,715 | 0,191 |
| Laki-laki | 239 | 24,74 (5,46) | | |
| Perempuan | 84 | 23,79 (6,40) | | |
| Usia (tahun) | | | 2,987 | 0,019 |
| 15-21 | 92 | 25,21 (5,57) | | |
| 22-34 | 202 | 24,25 (5,53) | | |
| 35-44 | 19 | 25,95 (6,77) | | |
| 45-64 | 8 | 20,88 (6,70) | | |
| ≥65 | 2 | 15,00 (7,07) | | |
| Lokasi tempat tinggal | | | 0,092 | 0,762 |
| Pedesaan | 105 | 24,63 (5,67) | | |
| Perkotaan | 218 | 24,42 (5,76) | | |
| Tingkat pendidikan | | | 1,214 | 0,302 |
| SMP/ Sederajat | 4 | 22,00 (2,94) | | |
| SMA/ Sederajat | 114 | 25,32 (5,19) | | |
| Diploma | 18 | 24,28 (6,35) | | |
| Sarjana | 157 | 23,96 (5,87) | | |
| Master | 26 | 25,04 (6,49) | | |
| Doktor | 4 | 21,25 (7,67) | | |

Perbedaan Sikap terhadap Vaksin Berdasarkan Status Kesehatan

Hasil analisis perbedaan sikap terhadap vaksin Covid-19 berdasarkan status kesehatan dapat dilihat di Tabel 2. Disimpulkan bahwa ada perbedaan sikap terhadap vaksin Covid-19 yang sangat signifikan menurut riwayat infeksi ($F =$

7,246, $p < 0,01$). Orang yang pernah menderita Covid-19 memiliki sikap yang lebih menerima terhadap vaksin Covid-19 ketimbang yang tidak. Namun demikian, tidak ada perbedaan sikap berdasarkan riwayat kontak dengan penderita maupun keberadaan kondisi komorbid.

Tabel 3.*Perbedaan Sikap terhadap Vaksin Covid-19 Menurut Faktor Demografis*

| Variabel | N | M (SD) | F | p |
|--------------------------------------|----------|---------------|----------|----------|
| Riwayat infeksi (positif Covid-19) | | | 7,246 | 0,007 |
| Ya | 36 | 26,89 (5,24) | | |
| Tidak | 287 | 24,19 (5,72) | | |
| Riwayat kontak erat dengan penderita | | | 0,007 | 0,935 |
| Ya | 51 | 24,55 (5,85) | | |
| Tidak | 272 | 24,88 (5,71) | | |
| Kondisi komorbid | | | 0,173 | 0,678 |
| Ya | 55 | 24,78 (5,76) | | |
| Tidak | 268 | 24,43 (5,73) | | |

Perbedaan Sikap terhadap Vaksin Berdasarkan Kondisi Ekonomi Pribadi

Hasil analisis perbedaan sikap terhadap vaksin Covid-19 berdasarkan kondisi perekonomian dapat dilihat di Tabel 4. Disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap terhadap vaksin Covid-19 berdasarkan tingkat pendapatan dan perubahan kondisi ekonomi selama pandemi ($p > 0,05$). Peneliti melakukan analisis tambahan untuk mengetahui pengaruh

interaksi antara variabel pendapatan dan kondisi ekonomi secara bersama-sama pada sikap terhadap vaksin Covid-19 dengan menggunakan *Two Way ANOVA*. Hasilnya, ada interaksi yang secara statistic signifikan ($F = 2,008$, $p < 0,05$, $\eta^2 p = 0,056$). Pengamatan terhadap profile plots menunjukkan bahwa keraguan terhadap vaksin yang paling besar tampak pada responden dengan tingkat pendapatan semula Rp2.500.000-3.500.000 yang kehilangan pekerjaan dan pendapatannya akibat pandemi (lihat Gambar 2).

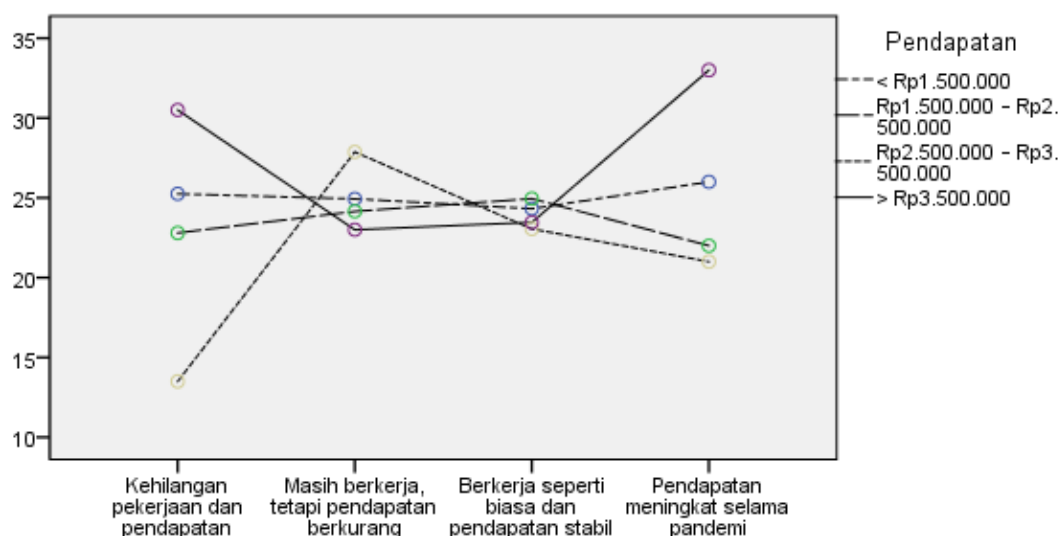
Tabel 4.

Perbedaan Sikap terhadap Vaksin Covid-19 Menurut Kondisi Ekonomi

| Variabel | N | M (SD) | F | p |
|--------------------------------------|-----|--------------|-------|-------|
| Tingkat pendapatan (Rp) | | | 0,650 | 0,583 |
| <1.500.000 | 160 | 24.88 (5,66) | | |
| 1.500.000-2.500.000 | 84 | 24.42 (5,30) | | |
| 2.500.000-3.500.000 | 29 | 23.66 (6,67) | | |
| >3.500.000 | 50 | 23.86 (6,09) | | |
| Kondisi ekonomi selama pandemi | | | 0,416 | 0,742 |
| Kehilangan pekerjaan dan pendapatan | 61 | 24.84 (6,53) | | |
| Masih berkerja, pendapatan berkurang | 118 | 24.75 (5,91) | | |
| Berkerja biasa, pendapatan stabil | 140 | 24.09 (5,21) | | |
| Pendapatan meningkat | 4 | 25.50 (5,44) | | |
| Pendapatan * Kondisi ekonomi | | | 2,008 | 0,038 |

Gambar 2

Profil plot interaksi tingkat pendapatan dan kondisi ekonomi terhadap sikap terhadap vaksin Covid-19



Pengaruh Sikap terhadap Vaksin Covid-19 pada Intensi Vaksinasi

Analisis *Ordinal Logistic Regression* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pada variabel tergantung yang datanya kategorikal/ nominal. Pada pengujian hipotesis kali ini, sikap terhadap vaksin Covid-19 terbagi

menjadi tiga kategori, yaitu: menerima, ragu-ragu, dan menolak, sementara intensi vaksinasi terbagi pula menjadi tiga kategori, yaitu: akan mendaftar untuk divaksin, pikir-pikir dulu dan melihat situasi, dan menolak vaksinasi. Deskripsi kategori setiap variabel adalah sebagai berikut di Tabel 5:

Deskripsi kategori variabel

Tabel 5

| | | N | Persen |
|-------------------------|--------------------------------|--|-------------------|
| Variabel tergantung | Intensi Vaksinasi | Saya menolak divaksin. | 33 10,2% |
| | | Saya pikir-pikir/ lihat situasi dulu. | 151 46,7% |
| | | Saya akan mendaftarkan diri agar dapat divaksin. | 139 43,0% |
| | | Total | 323 100,0% |
| Faktor (variabel bebas) | Sikap terhadap Vaksin Covid-19 | Menolak | 11 3,4% |
| | | Ragu-ragu | 222 68,7% |
| | | Menerima | 90 27,9% |
| | | Total | 323 100.0% |

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbaikan yang signifikan dalam model final jika dibandingkan dengan model yang hanya mengandung *intercept/ null model* [$\chi^2(2) = 140,493, p < 0,00$]. Model menunjukkan *good fit* di mana hasil *Pearson chi-square test* [$\chi^2(2) = 0,175, p > 0,929$] dan *deviance test* [$\chi^2(2) = 0,131, p > 0,936$] tampak sama-sama tidak signifikan. Nilai Pseudo R-Square (R^2) = 0,415, menunjukkan bahwa sikap terhadap vaksin Covid-19 menjelaskan 41,5% variance dari intensi vaksinasi. Analisis terhadap *parameter estimates* menunjukkan sikap ragu-ragu merupakan prediktor negatif yang signifikan terhadap intensi vaksinasi ($B = -2,609, Wald \chi^2(2) = 64,234, p < 0,00$). Untuk setiap peningkatan sikap ragu-ragu sebesar satu unit, diprediksikan ada penurunan intensi vaksinasi sebesar -2,609. Hasil uji *Parallel lines* menunjukkan hasil yang tidak signifikan yang

berarti asumsi *proportional odds* terpenuhi ($p = 0,936$). Disimpulkan bahwa sikap terhadap vaksin Covid-19 mempengaruhi intensi vaksinasi. Sikap ragu-ragu menjelaskan mengapa responden memutuskan menunda mendaftarkan diri untuk mendapatkan vaksinasi.

Diskusi

Penelitian survei ini mengeksplorasi perbedaan sikap terhadap vaksin Covid-19 dengan mempertimbangkan karakteristik demografis, status kesehatan, dan kondisi ekonomi pribadi selama pandemi Covid-19. Secara umum, mayoritas responden penelitian menunjukkan sikap ragu terhadap vaksin Covid-19 dan hal itu mempengaruhi secara signifikan intensi mereka untuk mendapatkan vaksinasi. Mereka cenderung masih perlu pikir-pikir dulu dan melihat perkembangan situasi.

Di antara sejumlah karakteristik demografis, hanya usia yang secara signifikan membedakan sikap terhadap vaksin Covid-19, di mana semakin bertambah usia, responden semakin besar keraguannya. Terkait dengan status kesehatan, terdapat perbedaan signifikan antara responden yang pernah positif Covid-19 sebelumnya dan yang tidak. Mereka yang pernah terinfeksi menunjukkan penerimaan yang lebih besar terhadap vaksin. Selanjutnya, terkait kondisi ekonomi, tidak ada perbedaan sikap terhadap vaksin Covid-19 jika hanya didasarkan pada tingkat pendapatan atau perubahan kondisi ekonomi pribadi selama pandemi. Namun, ada perbedaan signifikan ketika tingkat pendapatan dan perubahan kondisi ekonomi berinteraksi.

Riset ini melengkapi informasi tentang respon masyarakat umum terhadap vaksin Covid-19. Temuan pada penelitian kali ini turut menegaskan bahwa tantangan terbesar program vaksinasi Covid-19 adalah sikap masyarakat yang ragu-ragu (Lazarus et al., 2021) dan akibatnya mereka tidak bertindak proaktif dan bersegera untuk mendapatkan vaksinasi. Penelitian ini mendapatkan informasi yang lebih detail perihal siapa saja yang cenderung lebih ragu-ragu. Orang-orang yang lebih tua (berusia sekitar 45 tahun ke atas) cenderung memiliki keragu-raguan yang lebih besar ketimbang yang lebih muda, terutama yang berusia remaja. Temuan di Indonesia ini berkebalikan dari Soares et al., (2021) yang menemukan bahwa orang tua justru lebih ingin segera divaksin Covid-19, tapi mendukung yang ditemukan El-Elimat et al., (2021) bahwa usia yang lebih muda lebih menerima vaksin dibandingkan dengan usia lebih tua (>35 tahun).

Temuan yang relatif baru dalam penelitian ini adalah peran pengalaman pernah positif Covid-19 dalam pembentukan sikap terhadap vaksinnya. Orang yang pernah terinfeksi menunjukkan penerimaan yang lebih baik, ditandainya dengan rendahnya keraguan terhadap vaksin. Hal ini berbeda dari temuan Arvanitis et al. (2021) yang menunjukkan tidak ada perbedaan keraguan berdasarkan pengalaman terinfeksi. Pengalaman pernah terinfeksi diperkirakan memberikan pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya penyakit ini pada diri sendiri maupun orang-orang di sekitar sehingga membuat seseorang merasa bahwa vaksin dibutuhkan untuk mencegah terjadinya bahaya. Secara tidak langsung penjelasan ini didukung oleh Arvanitis et al. (2021) yang menemukan bahwa kekhawatiran bahwa orang-orang di sekitar

dapat terinfeksi membuat seseorang bersikap lebih positif terhadap vaksin.

Temuan yang menarik berkaitan dengan interaksi peran tingkat pendapatan dan kondisi ekonomi selama pandemi Covid-19. Tingkat pendapatan yang rendah yang disertai hilangnya pekerjaan dan pendapatan menentukan sikap yang lebih negatif terhadap vaksin Covid-19. Hal ini mendukung Soares et al., (2021) yang sebelumnya menemukan bahwa orang-orang yang kehilangan pendapatan cenderung lebih menolak untuk divaksin Covid-19. Meski demikian, penelitian ini hanya berhasil menangkap deskripsi karakteristik responden dan belum mampu memberikan penjelasan yang memadai mengenai mengapa kehilangan pendapat menjadi faktor yang dapat memperburuk sikap terhadap vaksin. Dapat diduga bahwa kehilangan pendapatan berkaitan dengan kekhawatiran akan efek samping dari vaksin yang membuat seseorang tidak dapat bekerja.

Sikap terhadap vaksin Covid-19 tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keyakinan terhadap vaksin dan persepsi risiko dari penyakit. (Brewer et al., 2007) Persepsi risiko merupakan inti dari beberapa teori perilaku kesehatan seperti vaksinasi. Dube (2013) menyatakan bahwa persepsi risiko adalah prediktor yang kuat seseorang mau menerima vaksin atau tidak. Risiko yang dirasakan berbeda-beda oleh setiap orang dikarenakan oleh sejumlah faktor, seperti faktor demografis (ras) (Freimuth et al., 2017), diskriminasi rasial (Savoia et al., 2021), dan perubahan waktu (Caserotti et al., 2021). Perubahan waktu yang dimaksud disini adalah dalam penelitiannya Casseroti (2021) mendapatkan hasil bahwa setelah adanya lockdown persepsi terhadap risiko lebih tinggi sehingga memengaruhi sikap terhadap vaksinasi.

Penelitian ini tentu tidak sempurna adapun beberapa keterbatasan dari penelitian ini antara lain, Indonesia yang menjadi sasaran survei, ini belum representatif untuk generalisasi temuan ke tingkat populasi. Penelitian ini juga belum dapat menjawab hal-hal apa saja yang menjadi penyebab dari sikap ragu-ragu dari partisipan penelitian dengan lebih mendalam. Penelitian ini hanya berhasil menangkap deskripsi karakteristik responden dan belum mampu memberikan penjelasan yang memadai mengenai mengapa kehilangan pendapatan menjadi faktor yang dapat memperburuk sikap terhadap vaksin.

Berdasarkan keterbatasan di atas saran untuk penelitian selanjutnya nampaknya kajian tentang penyebab seseorang ragu-ragu untuk vaksinasi perlu untuk diteliti. Penelitian terkait penjelasan yang memadai mengenai mengapa kehilangan pendapatan menjadi faktor yang dapat memengaruhi sikap terhadap vaksin juga dapat diteliti, dalam hal ini kehilangan pendapatan dapat memperburuk sikap terhadap vaksinasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor demografi secara umum tidak menentukan sikap terhadap vaksin Covid-19 dan hanya pada kategori usia remaja akhir dan dewasa akhir saja terdapat perbedaan sikap terhadap vaksin Covid-19. Sikap terhadap vaksin Covid-19 hanya ditentukan oleh interaksi antara faktor tingkat pendapatan dan kondisi ekonomi individu selama pandemi Covid-19. Dimana sikap paling positif ditentukan pada memiliki pendapatan lebih dari 3.500.000 dan memiliki pendapatan yang stabil. Sikap paling negative ditunjukkan pada responden yang pendapatan 2.500.000-3.500.000 namun ia kehilangan pekerjaannya. Hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat sikap terhadap vaksin covid-19 yaitu faktor usia, status kesehatan responden yang sudah pernah terinfeksi lebih menerima vaksin dibandingkan yang belum, status pendaftaran vaksin, dan intensi vaksinasi.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*, (2nd edition), Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education.
- Amindoni, A. (2021, January 27). Covid-19 Indonesia tembus satu juta: Pasien ditolak rumah sakit, kasus harian mulai rutin di atas 10.000, dan kuburan penuh. *BBC News Indonesia*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55817115>
- Arvanitis, M., Opsasnick, L., O'Connor, R., Curtis, L. M., Vuyyuru, C., Yoshino Benavente, J., Bailey, S. C., Jean-Jacques, M., & Wolf, M. S. (2021). Factors associated with COVID-19 vaccine trust and hesitancy among adults with chronic conditions. *Preventive Medicine Reports*, 24, 101484. <https://doi.org/10.1016/j.PMEDR.2021.101484>
- Brewer, N. T., Chapman, G. B., Gibbons, F. X., Gerrard, M., McCaul, K. D., & Weinstein, N. D. (2007). Meta-analysis of the relationship between risk perception and health behavior: The example of vaccination. *Health Psychology*, 26(2), 136-145. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.26.2.136>
- Caserotti, M., Girardi, P., Rubaltelli, E., Tasso, A., Lotto, L., & Gavaruzzi, T. (2021). Associations of COVID-19 risk perception with vaccine hesitancy over time for Italian residents. *Social Science and Medicine*, 272(January), 113688. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113688>
- CNN Indonesia. (2021, Oktober 29). Pemerintah Buka Opsi Vaksinasi Covid-19 untuk Remaja. Retrieved from : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210608171406-20-651833/pemerintah-buka-opsi-vaksinasi-covid-19-untuk-remaja>.
- Daly, M., & Robinson, E. (2021). Willingness to Vaccinate Against COVID-19 in the U.S.: Representative Longitudinal Evidence From April to October 2020. *American Journal of Preventive Medicine*, 60(6), 766-773. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2021.01.008>
- Dubé, E., Laberge, C., Guay, M., Bramadat, P., Roy, R., & Bettinger, J. (2013). Vaccine hesitancy: An overview. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 9(8), 1763-1773. <https://doi.org/10.4161/hv.24657>
- El-Elimat, T., AbuAlSamen, M. M., Almomani, B. A., Al-Sawalha, N. A., & Alali, F. Q. (2021). Acceptance and attitudes toward COVID-19 vaccines: A cross-sectional study from Jordan. *PLoS ONE*, 16(4 April), 1-15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250555>
- Fares, S., Elmnyer, M. M., Mohamed, S. S., & Elsayed, R. (2021). COVID-19 Vaccination Perception and Attitude among Healthcare Workers in Egypt. *Journal of Primary Care and Community Health*, 12. <https://doi.org/10.1177/21501327211013303>
- Firdaus, F. (2021, January 29). Tahapan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia & Target 70 Persen Populasi. *Tirto.id*. Retrieved from <https://tirto.id/tahapan-vaksinasi-covid-19-di-indonesia-target-70-persen-populasi-f9Lt>
- Freimuth, V. S., Jamison, A., Hancock, G., Musa, D., Hilyard, K., & Quinn, S. C. (2017). The Role of Risk Perception in Flu Vaccine Behavior among African-American and White Adults

- in the United States. *Risk Analysis*, 37(11), 2150–2163.
<https://doi.org/10.1111/risa.12790>
- Kuhn, R., Henwood, B., Lawton, A., Kleva, M., Murali, K., King, C., & Gelberg, L. (2021). COVID-19 vaccine access and attitudes among people experiencing homelessness from pilot mobile phone survey in Los Angeles, CA. *PLoS ONE*, 16(7 July), 1–9.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255246>
- Lazarus, J. V., Ratzan, S. C., Palayew, A., Gostin, L. O., Larson, H. J., Rabin, K., Kimball, S., & El-Mohandes, A. (2021). A global survey of potential acceptance of a COVID-19 vaccine. *Nature Medicine*, 27(2), 225–228.
<https://doi.org/10.1038/s41591-020-1124-9>
- Murphy, J., Vallières, F., Bentall, R. P., Shevlin, M., McBride, O., Hartman, T. K., ... Hyland, P. (2021). Psychological characteristics associated with COVID-19 vaccine hesitancy and resistance in Ireland and the United Kingdom. *Nature Communications*, 12(1), 1–15.
<https://doi.org/10.1038/s41467-020-20226-9>
- Natan. (2021, September 29). Prediksi gelombang ketiga covid-19 akhir desember ini persiapan Indonesia. <https://iprahumas.id/detailpost/prediksi-gelombang-ketiga-covid-19-akhir-desember-ini-persiapan-indonesia>.
- Paul, E., Steptoe, A., & Fancourt, D. (2020). Attitudes towards vaccines and intention to vaccinate against COVID-19: Implications for public health communications. *The Lancet Regional Health - Europe*, 000, 100012.
<https://doi.org/10.1016/j.lanep.2020.10.0012>
- Ramdhani, N. (2011). *Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior 1*. 19(2), 55–69.
- Ruiz, J. B., & Bell, R. A. (2021). Predictors of intention to vaccinate against COVID-19: Results of a nationwide survey. *Vaccine*, 39(7), 1080–1086.
<https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2021.01.010>
- Saputra, M. G. (2021, November 3). Gelombang Ketiga Covid-19 Diprediksi Bila Mobilitas Masyarakat di Atas 5 Persen. Retrieved from :
<https://www.merdeka.com/peristiwa/gelombang-ketiga-covid-19-diprediksi-bila-mobilitas-masyarakat-di-atas-5-persen.html>
- Sari, P. H. P., (2021, Agustus 14). Update: bertambah 28.598 orang, kasus covid-19 di Indonesia capai 3.833.541. Retrieved from :
<https://nasional.kompas.com/read/2021/08/14/18053441/update-bertambah-28598-orang-kasus-covid-19-di-indonesia-capai-3833541>.
- Savoia, E., Piltch-Loeb, R., Goldberg, B., Miller-Idriss, C., Hughes, B., Montrond, A., Kayyem, J., & Testa, M. A. (2021). Predictors of COVID-19 vaccine hesitancy: Socio-demographics, co-morbidity, and past experience of racial discrimination. *Vaccines*, 9(7), 1–13.
<https://doi.org/10.3390/vaccines9070767>
- Soares, P., Rocha, J. V., Moniz, M., Gama, A., Laires, P. A., Pedro, A. R., ... Nunes, C. (2021). Factors associated with COVID-19 vaccine hesitancy. *Vaccines*, 9(3), 1–14.
<https://doi.org/10.3390/vaccines9030300>.
- Supriatin. (2021, Oktober 29). Update Penerima Vaksin Covid-19 di Indonesia per 13 Oktober 2021. Retrieved from :
<https://www.merdeka.com/peristiwa/update-penerima-vaksin-covid-19-di-indonesia-per-13-oktober-2021.html>.
- Thaker, J. (2021). The Persistence of Vaccine Hesitancy: COVID-19 Vaccination Intention in New Zealand. *Journal of Health Communication*, 26(2), 104–111